

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat memiliki peran penting sebagai wadah bagi individu untuk saling berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan yang terstruktur. Sebagai suatu tatanan sosial, masyarakat terdiri atas kelompok individu yang saling berhubungan melalui pola interaksi yang diatur oleh norma dan nilai-nilai sosial. Struktur ini mencakup berbagai institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik, yang memengaruhi perilaku serta pola kehidupan bersama (Giddens et al., 2017).

Kedatangan etnis Rohingya di Indonesia telah menjadi perhatian utama dalam diskursus sosial dan politik. Rohingya merupakan kelompok etnis minoritas yang bermukim di Rakhine, Myanmar, dan mengalami persekusi di negara asalnya (Hartanto, 2024). Akibatnya, mereka terpaksa melarikan diri ke negara-negara tetangga untuk mencari perlindungan, termasuk ke Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi tujuan adalah Aceh, yang dikenal dengan nilai-nilai kedermawanan dan kepedulian sosialnya (Hamid, 2021).

Penerimaan sosial terhadap pengungsi Rohingya di Aceh menjadi isu yang semakin mendesak karena meningkatnya jumlah pengungsi yang datang ke wilayah ini. Berdasarkan laporan UNHCR (2023), krisis pengungsi Rohingya terus berkembang, dan Indonesia, termasuk Aceh, menjadi salah satu negara tujuan utama bagi mereka yang mencari perlindungan. Namun, tantangan dalam integrasi

sosial, ketersediaan sumber daya, serta reaksi masyarakat lokal terhadap keberadaan pengungsi masih menjadi hambatan utama (Azwar, 2021).

Selain itu, dinamika sosial di Aceh semakin kompleks dengan adanya gesekan antara masyarakat lokal dan pengungsi. Sebagian besar masyarakat merasa bahwa keberadaan pengungsi berdampak pada ekonomi lokal, termasuk persaingan dalam memperoleh bantuan sosial dan akses terhadap layanan publik (Irvanni & Bahri, 2024). Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial masyarakat terhadap pengungsi, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani persoalan ini (Hilmansyah, 2025).

Pada awalnya, masyarakat Aceh menunjukkan antusiasme dalam membantu pengungsi Rohingya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, seiring waktu, muncul ketegangan akibat persaingan sumber daya dan persepsi bahwa bantuan kepada pengungsi lebih besar dibandingkan perhatian terhadap kebutuhan warga lokal. Situasi ini memicu kecemburuan sosial dan potensi konflik horizontal antara masyarakat lokal dan pengungsi (Chairussani, 2023).

Fenomena penolakan masyarakat Aceh terhadap kedatangan pengungsi Rohingya dapat dilihat dari perspektif perubahan sosial dan moral. Beberapa faktor seperti pelanggaran budaya setempat, kasus pencurian, kekerasan, serta pelecehan seksual yang melibatkan pengungsi turut memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap mereka (Irvanni & Bahri, 2024). Selain itu, faktor ekonomi juga berperan. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dan dapat memicu sentimen negatif terhadap kebijakan pemerintah (Ahda et al., 2024).

Menurut Pemerintah Kota Lhokseumawe (2024), upaya merelokasi pengungsi Rohingya dari eks Kantor Imigrasi Lhokseumawe ke lokasi penampungan sementara mengalami hambatan akibat penolakan dari warga setempat. Data pada 4 November 2024 mencatat bahwa jumlah pengungsi di eks Kantor Imigrasi Lhokseumawe mencapai 227 orang, terdiri atas 117 laki-laki dan 110 perempuan.

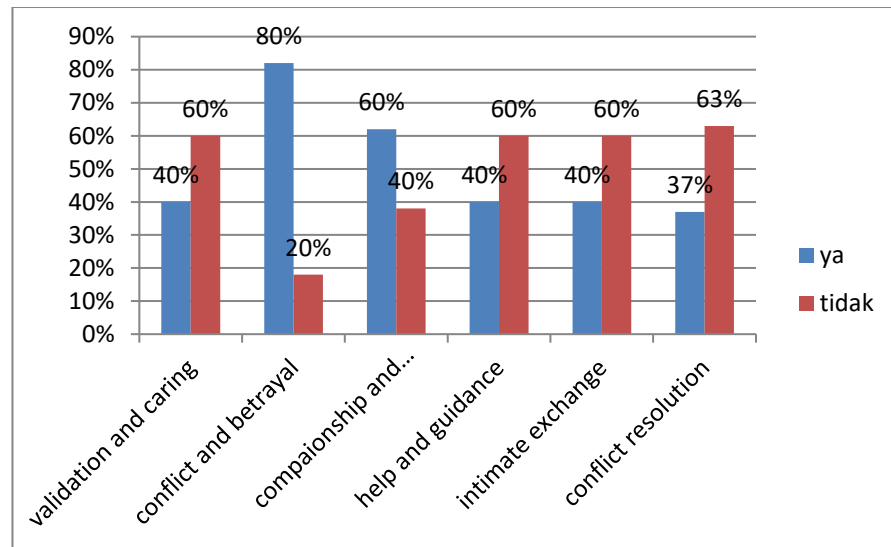
Selain itu, keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh juga menimbulkan tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya dan fasilitas sosial. Keterbatasan tempat penampungan, layanan kesehatan, serta akses pendidikan bagi pengungsi menjadi persoalan yang harus segera ditangani. Pemerintah dan berbagai lembaga kemanusiaan telah berupaya memberikan bantuan, tetapi resistensi dari masyarakat lokal masih menjadi kendala utama dalam proses integrasi pengungsi dengan penduduk setempat (Hilmansyah, 2025).

Dalam konteks global, penerimaan sosial terhadap pengungsi menjadi isu yang kompleks. Studi dari UNHCR (2023) menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya berperan besar dalam menentukan sejauh mana masyarakat lokal dapat menerima keberadaan pengungsi. Negara-negara yang memiliki tingkat toleransi tinggi terhadap perbedaan budaya cenderung lebih terbuka dalam menerima pengungsi dibandingkan negara dengan kondisi sosial yang lebih homogen. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial masyarakat lokal terhadap pengungsi menjadi penting dalam merancang lebih kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan (Nachrin, 2020).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 hingga 12 Januari 2025 dengan melibatkan 40 masyarakat sebagai responden yang berasal dari desa

ulee blang mane kecamatan blang mangat kota Lhokseumawe ditemukan bahwa banyak Masyarakat menghadapi tantangan dalam berbagai aspek penerimaan sosial. Survei dilakukan melalui pembagian kuesioner.

Grafik 1.1 Diagram penerimaan sosial



Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 40 masyarakat di Kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa aspek *validation and caring*, sebanyak 40% responden telah menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap pengungsi Rohingya, sementara 60% lainnya belum menunjukkan sikap kepedulian dan perhatian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih kurang dalam memberikan perhatian dan dukungan, kemungkinan karena kurangnya interaksi langsung atau minimnya kesadaran sosial.

Pada aspek *conflict and betrayal*, sebanyak 80% responden mengalami konflik dan perselisihan dengan pengungsi, sedangkan 20% lainnya tidak mengalami konflik atau tidak menaruh rasa ketidakpercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian kecil masyarakat memiliki hubungan yang lebih stabil dengan pengungsi, atau interaksi yang lebih terbatas sehingga menghindari perselisihan.

Sementara itu, dalam aspek *companionship and recreation*, sebanyak 60% responden telah melibatkan pengungsi dalam aktivitas sosial dan rekreasi, sedangkan 40% lainnya tidak melibatkan pengungsi dalam aktivitas sosial dan rekreasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang belum terbuka untuk berbagi waktu dan kegiatan dengan pengungsi, mungkin karena adanya perbedaan budaya, bahasa, atau kurangnya rasa kedekatan.

Pada aspek *help and guidance*, hanya 40% responden yang menunjukkan kesediaan untuk membantu pengungsi dalam menghadapi berbagai situasi, sedangkan 60% lainnya belum bersedia untuk membantu pengungsi dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat masih merasa bahwa membantu pengungsi bukanlah tanggung jawab mereka atau mungkin ada keterbatasan sumber daya yang membuat mereka enggan memberikan bantuan.

Pada aspek *intimate exchange*, sebanyak 40% responden telah berbagi informasi pribadi dengan pengungsi, sementara 60% lainnya belum menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menjaga jarak dalam hubungan sosial dengan pengungsi, baik karena faktor ketidakpercayaan, keterbatasan komunikasi, atau kurangnya rasa nyaman untuk berbagi hal-hal bersifat pribadi.

Terakhir, pada aspek *conflict resolution*, hanya 37.5% responden yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang adil, sementara 62.5% lainnya belum

mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menghadapi kendala dalam menangani perbedaan pendapat atau perselisihan dengan pengungsi, kemungkinan karena kurangnya keterampilan komunikasi atau pemahaman tentang perspektif pengungsi.

Oleh karena itu, penerimaan sosial masyarakat lokal terhadap pengungsi merupakan hal yang penting di karenakan menjadi faktor kunci dalam menciptakan integrasi yang harmonis. Alix-Garcia et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sehari-hari, seperti pasar atau permukiman, dapat meningkatkan empati dan sikap terbuka terhadap pengungsi. Namun, pengaruh ini dapat melemah jika dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan konteks tempat tinggal, seperti tinggal di kamp. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan sosial berperan penting dalam membangun kohesi sosial jangka panjang.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih luas lagi untuk melihat bagaimana gambaran penerimaan sosial masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penerimaan Sosial pada Pengungsi Rohingnya oleh Masyarakat Lokal di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe” dimana penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Bulbul Siddiqi (2022) dengan judul *“Challenges and dilemmas of social cohesion between the Rohingya and host communities in Bangladesh”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan pragmatis. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Bangladesh, dengan jumlah sampel 50 informan utama, pengamatan, dan beberapa diskusi kelompok informal, hasil penelitian menunjukkan bahwa Situasi para pengungsi Rohingya dan komunitas tuan rumah di Bangladesh adalah contohnya. Suara dan perspektif mereka harus didengarkan sebelum mengembangkan intervensi komprehensif apa pun terhadap kohesi sosial. Yang terpenting, para pembuat kebijakan dan pelaksana harus terus berupaya pada pemulangan yang bermartabat dan sukarela sebagai prioritas sambil memastikan kohesi sosial. Bangladesh perlu mengembangkan kebijakan yang komprehensif mengenai krisis Rohingya dan membuka semua saluran untuk terus menekan Myanmar dan masyarakat internasional. Adapun perbedaan penelitian Bulbul Siddiqi (2022) dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu kualitatif dengan Pendekatan pragmatis. selain itu, perbedaan juga terdapat di subjek penelitian serta tempat penelitian yaitu di desa Ulee Blang Mane kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh (M. Irvanni Bahri dkk 2024) yang berjudul *"Between Sympathy and Hostility: Acehnese Attitudes towards Rohingya Refugees"* penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yang mencakup dokumen elektronik seperti artikel jurnal yang berkaitan dengan

imigran, keadaan darurat kemanusiaan, sosiologi masyarakat Indonesia, dan data terkait lainnya. Hasil dari penelitian ini mengungkap dua perspektif utama: simpati yang didorong oleh belas kasih kemanusiaan dan solidaritas Islam, dan permusuhan yang timbul dari kekhawatiran atas beban sosial-ekonomi dan sentimen anti-imigran. Simpati tercermin dalam seruan untuk membantu korban perang, sementara permusuhan dikaitkan dengan ketakutan akan persaingan sumber daya dan ketegangan budaya. Adapun perbedaan penelitian (M. Irvanni Bahri dkk 2024) dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis isi serta tempat penelitian yaitu di desa Ulee Blang Mane kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe

Penelitian yang dilakukan oleh (Hilmansyah 2025) yang berjudul “*Analysis of the Threat of Social Conflict on the Arrival of the Rohingya Ethnicity in the Aceh Province Region*” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya konflik sosial adalah perebutan sumber daya, nilai-nilai yang saling bertentangan, dan faktor-faktor lainnya termasuk pengaruh media sosial, waktu penanganan dan anggaran yang tidak menentu, serta eskalasi kedatangan pengungsi. Adapun perbedaan Penelitian (Hilmansyah 2025) dengan penelitian adalah dari segi metode penelitian yaitu penelitian ini menggunakan kuantitatif serta tempat penelitian yaitu di desa Ulee Blang Mane kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tania Nachrin 2020) dengan judul "*Social Media Use by the Rohingya Refugees in Bangladesh: A Uses and Gratification Approach*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian pengungsi Rohingya di Bangladesh dengan jumlah sampel dikumpulkan dari 37 pengungsi Rohingya yang berusia 19 hingga 32 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil menunjukkan bahwa Facebook adalah media sosial yang paling disukai. Mayoritas dari mereka (37,8%) menggunakan media sosial selama satu hingga dua tahun, (43,2%) dari mereka paling aktif di media sosial pada pukul 7-8 malam dan menghabiskan empat hingga lima jam setiap hari, 62,2% responden hanya memiliki satu akun media sosial. Mayoritas (32,4%) pengungsi Rohingya menggunakan media sosial untuk mendapatkan berita terbaru. berbagi pendapat (29,7%), berkomunikasi dengan keluarga dan teman (24,3%), 70,3% responden menganggap media sosial adalah hal yang positif, topik favorit mereka untuk dilihat di media sosial adalah cerita pribadi (51,4%), dan fakta politik (32,4%). Akhirnya, temuan mendukung bahwa banyak paradigma teori penggunaan dan kepuasan dipenuhi oleh pengguna media sosial Rohingya. Adapun perbedaan penelitian (Tania Nachrin 2020) dengan penelitian ini adalah dari seri subjek penelitian yaitu masyarakat serta tempat penelitian ini di desa Ulee Blang Mane kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adam E. Howe 2018) dengan judul "*Discourses of Exclusion: The Societal Securitization of Burma's Rohingya (2012-2018)*" Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis wacana dalam kerangka teori sekuritisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana

sekuritisasi oleh biksu nasionalis Buddha dan pemerintah Burma mengkonstruksi Rohingya sebagai ancaman eksistensial, membenarkan pelanggaran HAM di Rakhine. Sekuritisasi ini memperkuat Islamofobia dan membahayakan generasi Rohingya di masa depan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi metode yaitu penelitian ini menggunakan kuantitatif serta subjek penelitian dan tempat penelitian di desa Ulee Blang Mane kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe

Dari beberapa penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penerimaan sosial pada pengungsi rohingnya oleh masyarakat lokal di desa Ulee Blang Mane Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan sosial pada pengungsi Rohingya oleh masyarakat lokal di desa Ulee Blang Mane Kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan sosial pada pengungsi Rohingya oleh masyarakat lokal di desa Ulee Blang Mane Kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi sosial, khususnya mengenai penerimaan sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman peneliti tentang penerimaan sosial masyarakat pada pengungsi rohingya, peneliti dapat mengembangkan keterampilan riset, pemahaman mendalam tentang penerimaan sosial dan dinamika antarbudaya dan tantangan dalam masyarakat multicultural.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam memahami dinamika penerimaan sosial pengungsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung interaksi positif antara pengungsi dan masyarakat.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan harmoni sosial, memperkuat kesadaran dan empati, serta mendorong pengembangan program integrasi yang memperkuat kerjasama dan kohesi antara masyarakat lokal dan pengungsi.